

Corporate Social Responsibility PT. PLTU Paiton pada Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Berbasis Kearifan Lokal

Nourma Ulva Kumala Devi¹

¹ Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Universitas Panca Marga Probolinggo

Email korespondensi: nourmaulva@upm.ac.id

Abstract: *Corporate Social Responsibility is a form of corporate social responsibility to the community in order to create optimal distribution of development. This study aims to describe the implementation of the PT. PLTU Paiton Corporate Social Responsibility (CSR) program as one of the community empowerment programs based on local wisdom (Local Wisdom) through optimization in the agricultural and tourism sectors in an effort to improve the local economy. The local wisdom strategy is one of the keys to the success and sustainability of PT. The Paiton PLTU was accompanied by the active involvement of the Bhinor Village Non-Governmental Organization (KSM). This study uses a descriptive qualitative method with a case study approach through direct observation and interview data collection techniques. The results of this study indicate that the involvement of community groups is very influential on the sustainability of empowerment programs based on local wisdom that are able to be in line with the times and the needs of local communities so that equitable distribution of development in the area can be realized optimally.*

Keyword: *Corporate Social Responsibility, Local Wisdom, Community Based Tourism, Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)*

Abstrak: Corporate Social Responsibility merupakan salah satu bentuk tanggungjawab sosial perusahaan kepada masyarakat demi terciptanya pemerataan pembangunan yang optimal. Penelitian ini bertujuan memaparkan implementasi program Corporate Social Responsibility (CSR) PT.PLTU Paiton menjadi salah satu program pemberdayaan masyarakat yang berbasis kearifan lokal (Local Wisdom) melalui optimalisasi dibidang sektor pertanian dan pariwisata dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat di daerah. Strategi kearifan lokal menjadi salah satu kunci keberhasilan dan keberlanjutan program CSR PT. PLTU Paiton disertai keterlibatan aktif dari Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Desa Bhinor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus melalui teknik pengumpulan data observasi langsung dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan kelompok masyarakat sangatlah berpengaruh terhadap keberlangsungan program pemberdayaan yang berbasis pada kearifan lokal mampu selaras dengan perkembangan jaman dan kebutuhan masyarakat daerah sehingga pemerataan pembangunan didaerah dapat terwujud secara optimal.

Kata kunci: Corporate Social Responsibility; Local Wisdom, Community Based Tourism; Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman yang semakin heterogen dan permasalahan masyarakat yang semakin kompleks menuntut setiap perusahaan untuk menemukan ide-ide yang lebih kreatif. Baik itu yang berkaitan dengan tujuan pendirian perusahaan yang *profit oriented* dan juga keberlanjutan perusahaan tersebut. Perlu disadari bahwa tumbuhnya laba secara signifikan tidak bisa menjamin keberlanjutan perusahaan yang bersangkutan, tetapi juga tentang tanggungjawab sosial perusahaan terhadap masyarakat, terlebih masyarakat yang langsung merasakan efek keberadaan perusahaan tersebut. Masyarakat menjadi elemen yang sangat penting dalam proses keberlanjutan perusahaan.

Dunia usaha saat ini mulai menyadari bahwa keberlangsungan perusahaan tidak hanya didasarkan pada sisi finansial saja, tetapi juga menyangkut masalah tanggung jawab sosial. Orientasi yang hanya terletak pada sisi finansial saja tidak menjamin tumbuhnya perusahaan secara berkelanjutan tetapi harus juga diimbangi dengan perannya dalam wilayah melakukan tanggung jawab secara sosial kepada masyarakat. Saat ini, telah banyak dunia usaha yang mewujudkan kepedulian pada masyarakat melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR merupakan suatu topik etika bisnis yang banyak dibicarakan dan diperdebatkan kehadirannya — di tingkat filosofis-teoritis dan di tingkat praktis (Daniri, 2018).

Pelaksanaan program CSR yang dilakukan oleh perusahaan dalam hal ini sejatinya lebih berpihak pada kearifan lokal masyarakat setempat. Dimana keberpihakan tersebut juga telah diatur oleh Undang-Undang baik pemerintah pusat ataupun daerah. Kearifan lokal tersebut yaitu pemerintah mengakui, menghormati dan melindungi hak masyarakat adat daerah, masyarakat tradisional atas kearifan lokal tersebut (Satria, 2019:09). Kearifan lokal tersebut lebih mengarahkan keterlibatan dari masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam pengelolaan sumber daya yang tergabung dalam Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) di Desa Bhinor Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Maka itu program CSR menjadi salah satu penggerak menghidupkan kembali pemberdayaan masyarakat lokal.

Ketimpangan pembangunan di daerah menjadi pemicu permasalahan dan kesenjangan sosial ekonomi sehingga berakibat kesejahteraan masyarakat yang tidak merata. Selain dukungan dari pemerintah daerah kehadiran pihak swasta juga diperlukan guna mendukung pembangunan Nasional. Keterlibatan pihak swasta terutama perusahaan yang tersebar di beberapa daerah menjadi penopang masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Pentingnya perusahaan melakukan CSR sebagai bentuk tanggungjawab sosial kepada masyarakat sekitar dengan memperhatikan kearifan lokal adalah untuk mempermudah tercapainya program CSR dengan melibatkan masyarakat sekitar dalam proses pembangunan. Terbukti dari hasil penelitian (Ummamur, 2020) menyatakan bahwa kearifan lokal di wilayah desa menjadi entitas sistem sosial budaya yang sudah memiliki seperangkat sistem beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (kearifan lokal) yang berfungsi mengatur kehidupan dan kemakmuran warganya sehingga kearifan lokal menjadi ujung tombak & kunci keberhasilan skema suatu program pemberdayaan. Selain itu hasil penelitian dari (Wagiran, 2012) menyatakan bahwa CSR PT. Telkom di Pulau Pramuka dengan bentuk program *Broadband Learning Center* (BLC) menghasilkan pelatihan-pelatihan internet dan berdampak pada penambahan mata pencaharian, mulanya menjadi nelayan hingga saat ini masyarakat juga menekuni sektor wisata bahari. Kegiatan CSR yang dilakukan oleh PT. Telkom adalah cerminan CSR memperhatikan kearifan lokal masyarakat. Hal ini terbukti bahwa CSR tersebut memberikan *output* jasa wisata bahari dan menguatkan kapasitas masyarakat melalui pembelajaran internet. Karakteristik masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai memiliki sumber daya ekosistem yang dapat dimanfaatkan berupa ikan, karang, mineral, minyak bumi, dan sektor pariwisata (Bengen, 2012:61). Selain sektor laut yang dapat dioptimalkan manfaatnya disektor pertanian juga bisa dioptimalkan kembali dengan mengembangkan pengetahuan dan inovasi dibidang pertanian. Perlu adanya keterlibatan dari stakeholder desa yaitu tokoh masyarakat, pemuda desa, ataupun pemerintah desa untuk ikut mensukseskan program kegiatan pemberdayaan tersebut. Hal ini sebagai kontrol baik nilai dan norma dalam mengatur setiap kegiatan masyarakat (Bengen, 2012:61).

Kearifan lokal (*Local Wisdom*) dipahami sebagai sebuah pengetahuan, cara bertahan hidup, kepercayaan, tradisi, dan nilai-nilai perilaku yang menjadi acuan masyarakat setempat. Bagi

perusahaan yang tidak begitu memperhatikan masyarakat sekitar terutama kearifan lokal cenderung akan berdampak negatif pada aspek sosial ataupun lingkungan. Pentingnya perusahaan melaksanakan program CSR dengan memperhatikan aspek kearifan lokal sebagai cara tercapainya program CSR yang efektif dengan melibatkan masyarakat sekitar dalam proses pembangunan. Salah satu bentuk tanggung sosial yang diberikan perusahaan yaitu PT. Pembangkit Listrik Tenaga UAP yang sering dikenal dengan sebutan (PLTU) di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo diharapkan mampu mewujudkan kemandirian masyarakat dibidang ekonomi. Hal ini sangatlah penting terutama hubungan yang harmonis antara perusahaan dan masyarakat sekitar agar selalu diperhatikan serta menjadi modal bagi proses keberlangsungan perusahaan yang bersangkutan.

Perdebatan tentang CSR juga menjadi sorotan bagi dunia usaha apalagi sejak diberlakukannya UU Nomor 40 tahun 2017 tentang Perseroan Terbatas (UU PT) pasal 74 yang memberlakukan CSR pada dunia usaha yang bergerak dibidang sumber daya alam. Kritik pada UU Perseroan Terbatas (PT) lebih diarahkan pada aspek “Kewajiban” dan Sanksi Hukum” yang berarti menjadi sebuah tanggung jawab moral-sosial (Daniri, 2018). Dari segi pembiayaan CSR perusahaan maka yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan dalam UU PT nantinya akan menurunkan daya saing perusahaan serta menjadi beban tambahan perusahaan. Beban tambahan tersebut dalam bentuk Pajak/PPH.

Perhatian perusahaan pada masyarakat saat ini mulai tumbuh seiring dengan program CSR sebagai bentuk tanggungjawab sosial kepada masyarakat. Bagi perusahaan CSR mampu membentuk persepsi positif masyarakat terhadap perusahaan sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan. Dari beberapa survey yang dikutip dari *Jim Ife* (2008,23) memperlihatkan bahwa citra positif masyarakat akan meningkat terhadap suatu perusahaan seiring dengan kepedulian sosial perusahaan. Sebaliknya citra & kepercayaan masyarakat akan semakin menurun terhadap suatu perusahaan & tidak mendukung dalam segala aktivitas perusahaan seiring dengan ketidakpedulian sosial perusahaan (Suharto, 2017). Dengan terbangunnya citra positif perusahaan dimata masyarakat diharapkan ada penerimaan masyarakat dan menciptakan kerjasama yang baik dalam mensukseskan setiap program perusahaan.

CSR (*Corporate Social Responsibility*) di PT PLTU Paiton mempunyai 2 pilar pokok dalam program CSR yang tergabung dalam Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yaitu, Sosial-Ekonomi dan lingkungan pada program wisata bahari melalui *Community Based Tourism*. Pada 2 program CSR ini merupakan salah satu unggulan program CSR PT. PLTU Paiton di Desa Bhinor Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo melalui pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal. Dengan adanya CSR yang diberikan oleh PT. PLTU Paiton maka geliat kesejahteraan masyarakat mulai berubah. Hal ini berkaitan erat dengan potensi daerah yang terus dioptimalkan yaitu bidang Sosial-Ekonomi program CSR melakukan kegiatan pembinaan Budidaya Jamur Tiram. Kemudian dibidang lingkungan mengusung program destinasi wisata bahari “Pantai Bhinor Harmoni (Bohai)” melalui *Community Based Tourism*. Dari 2 program CSR tersebut yang sampai saat ini masih kontinyu dilakukan oleh masyarakat setempat bekerja sama dengan FKR (Forum Komunikasi Rakyat Bhinor) dengan tujuan agar program pemberdayaan masyarakat benar-benar muncul dari kearifan lokal masyarakat.

PT. PLTU Paiton memilih desa Bhinor sebagai salah satu penerima program CSR yaitu budidaya jamur tiram yang dilaksanakan sampai sekarang sekaligus banyak peminat yang mengikuti pembinaan ini. Dipilihnya program ini karena jamur tiram sebagai komoditi sektor pertanian yang cocok dan mudah dibudidayakan hampir disemua daerah. Selain itu, program

wisata bahari dipilih juga karena kondisi wilayah Desa Bhinor sebagian besar area pesisir pantai utara. Program ini sekaligus untuk menjaga kebersihan dan kondisi laut serta memaksimalkan potensi yang ada di desa Bhinor sebagai salah satu wisata bahari lokal. Pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) yang dikelola oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) menjadi motor penggerak keberlanjutan program CSR tersebut. *Community Based Tourism* merupakan suatu proses pengelolaan dan pembangunan pariwisata dengan aktif melibatkan masyarakat lokal untuk tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat wilayah tersebut (Novaria & Rohimah; 2017).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Pada penelitian kualitatif berupaya untuk menyajikan dunia sosial dan berbagai perspektif dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Nasution, 2015 : 60). Selain itu penelitian kualitatif secara prosedur menghasilkan data dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang sekaligus perilaku yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran mengenai program pemberdayaan masyarakat melalui program Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang digagas oleh CSR PT. PLTU Paiton yang berbasis pada kearifan lokal (*Local Wsdom*). Bentuk pemberdayaan yang dilaksanakan berbasis kearifan lokal tersebut ada 2 program kegiatan yaitu budidaya jamur tiram dan optimalisasi potensi alam pantai utara dengan menghadirkan wisata bahari pantai Harmony (Bohai).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ada 3 (tiga) yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian dalam menganalisis data digunakan teknik analisis yang berkesinambungan yaitu reduksi data; penyajian data; dan penarikan kesimpulan. Serta digunakan triangulasi teknik untuk memeriksa dan menguji ketepatan atau validitas data yang diperoleh sesuai fenomena yang terjadi. Kemudian pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Secara prosedur studi kasus berkenaan dengan pertanyaan *how* atau *why* yang memiliki karakteristik holistik dan makna dari setiap peristiwa di kehidupan sehari-hari seperti siklus kehidupan seseorang, proses organisasional, dan manajerial serta perubahan lingkungan sosial (Yin, 2008:4). Melalui pendekatan Studi kasus ini peneliti berusaha untuk menganalisa sebuah kasus serta sinkronisasi dari implementasi terhadap hubungan antar konsep. Maka peneliti akan menguraikan sekaligus menjelaskan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang digagaskan oleh program CSR PT. PLTU Paiton di Desa Bhinor yang berbasis pada kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Mengenai Corporate Social Responsibility (CSR)

Dunia usaha terutama dibidang bisnis merupakan salah satu komponen dalam pembangunan yang diharapkan dapat bermanfaat dibidang sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bentuk kepedulian bagi perusahaan dibidang sosial adalah program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Saat ini di dunia usaha telah banyak melakukan bentuk kepedulian kepada masyarakat melalui program CSR. Namun, pelaksanaan CSR kendati sampai sekarang masih menjadi kontroversi dikalangan pebisnis maupun akademisi. Hal ini juga dijelaskan oleh Friedman, kelompok yang menolak CSR, bahwa perusahaan adalah pelaku pebisnis dimana organisasi bertujuan untuk mencari laba (*profit oriented*) bukan untuk kegiatan sosial. Tanggung jawab sosial kepada masyarakat telah dilakukan melalui pembayaran pajak pada negara/pemerintah daerah bukan dunia bisnis (Suharto, 2017: 101-102). Sedangkan bagi kelompok yang mendukung program CSR beranggapan bahwa tanpa dukungan masyarakat, perusahaan mustahil

memiliki pelanggan, pegawai, dan sumber produksi lain yang bermanfaat bagi perusahaan. Bagi kelompok yang menolak CSR menganggap bahwa meskipun perusahaan telah membayar pajak kepada negara, namun manfaat pajak sering kali tidak sampai ke tangan masyarakat terutama kelompok miskin dan rentan yang tidak memiliki posisi tawar.

Maka dua kelompok yang pro dan kontra terhadap kebijakan CSR menjadi salah satu pijakan dikeluarkan UU untuk kebijakan CSR tersebut. bagi kelompok yang kontra pada program CSR berawal dari filosofi bahwa perusahaan/pebisnis adalah pencari laba/ keuntungan dan bentuk kepedulian perusahaan kepada masyarakat telah dilaksanakan dalam bentuk pembayaran pajak pada negara yang kemudian oleh Negara digunakan untuk mensejahterakan masyarakat. Sedangkan bagi yang mendukung program CSR berawal dari filosofi bahwa perusahaan dan masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk menjaga lingkungan sekitar. Sehingga bagi perusahaan yang menggunakan sumber daya alam dituntut untuk peduli pada lingkungan sekitar dengan tidak melakukan eksploitasi demi mengejar keuntungan ekonomi semata, tetapi perlu juga melakukan kegiatan sosial yang diarahkan untuk membangun hubungan harmonis dengan masyarakat (Ginandjar, 2019).

Pandangan tersebut akhirnya diberlakukan dalam UU Nomor 40 tentang Perseroan Terbatas. Dari diberlakukannya UU tersebut maka kedua belah pihak yaitu perusahaan dan masyarakat sama-sama diuntungkan. Bagi perusahaan ada aturan tetap dapat memanfaatkan sumber daya alam dengan tidak mengeksploitasi alam secara bijak. Begitu pula masyarakat tidak perlu khawatir adanya kerusakan terhadap lingkungan yang akan mempengaruhi hidup mereka dan masyarakat pun akan tetap menerima kehadiran perusahaan.

Menurut Keith Davis juga mengatakan mengenai "*iron law of responsibility*" memiliki arti tanggung jawab sosial bagi perusahaan sama maknanya dengan kedudukan sosial yang perusahaan miliki. Kemudian Joseph W. Mc. Guide memperkenalkan istilah *Corporate Citizen*, yaitu korporasi/pebisnis harus memperhatikan masalah politik, kesejahteraan masyarakat, pendidikan, kesejahteraan karyawan, dan seluruh permasalahan sosial diwilayah sekitar perusahaan (Suswojo, 2012:04). Melihat bahwa perusahaan tidak hanya sekedar berorientasi pada profit, namun penting memperhatikan kondisi lingkungan sekitarnya untuk menjaga keberlanjutan kegiatan perusahaan dan pemerataan pembangunan. Oleh karena itu, perusahaan harus bertindak "adil dan bermanfaat" untuk kesejahteraan bersama sebagaimana warga negara yang baik (Suswojo, 2012:04).

Pandangan tentang Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan masyarakat lokal menyerap budaya luar dan memiliki karakteristik yang bersifat dinamis. Menurut Naritoom mengatakan bahwa terdapat tiga karakteristik kearifan lokal yaitu (Wagiran, 2012:330);

- 1) Kearifan lokal diperoleh dari proses pengalaman panjang kemudian dikelola sebagai petunjuk seseorang sebagai pedoman berperilaku.
- 2) Kearifan lokal sejatinya melekat dengan lingkungan pemiliknya.
- 3) Kearifan lokal bersifat dinamis, lentur, terbuka dan senantiasa menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Tiga karakteristik kearifan lokal merupakan pencerminan usaha masyarakat menghasilkan produk-produk lokalitas, melembaga dan menyesuaikan perubahan lingkungan. Ada dua bentuk produk kearifan lokal masyarakat yang bersifat fisik dan non fisik. Kearifan lokal yang bersifat fisik meliputi transportasi, pariwisata, mainan tradisional, pakaian adat, kesenian, desa budaya, dan prasarana budaya masyarakat. Sedangkan kearifan lokal yang bersifat non fisik yaitu lebih mengarah pada tanda-tanda alam, kepercayaan, upacara perkawinan, norma-norma lokal, nilai, dan tradisi-tradisi budaya masyarakat setempat (Wagiran, 2012:332). Pada hakekatnya kearifan lokal yang merupakan identitas masyarakat, berproses sesuai kapasitas masyarakat untuk

menyesuaikan pada perubahan yang ada. Menurut Sirtha mengatakan bahwa kearifan lokal mempunyai fungsi sebagai berikut (dalam Sartini, 2014:347) :

1. Kearifan lokal untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam.
2. Kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan potensi SDM.
3. Kearifan lokal berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Fungsi pertama menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat dapat dipahami sebagai staregti melakukan penguatan terhadap sumber daya alam, mengawasi, dan melestarikan potensi alam secara bersama-sama. Adanya nilai, norma dan peraturan yang dibuat oleh masyarakat merupakan kekuatan untuk mendorong pelaksanaan konservasi dan pelestarian. Fungsi kedua, ialah merujuk pada penguatan kapasitas kelompok melalui pengembangan potensi sumberdaya manusia. Misalkan melakukan penguatan kapasitas masyarakat lokal pada jenis mata pencaharian, potensi wisata, laut, mineral, dan potensi lainnya. Pada fungsi kedua tidak bisa dilakukan pemaksaan. Melainkan memahi masyarakat sebagai subjek atau aktor yang selama ini telah menekuni potensi yang mereka miliki. Fungsi ketiga, ialah kearifan lokal erat kaitannya dengan pengetahuan, jenis mata pencaharian, tatanan nilai, artefak, potensi alam dan dan potensi manusia. Tentunya tidak bisa digeneralisasikan sebagai acuan bahwa kearifan lokal bersifat

stagnan, masyarakat sebagai penggerak penyerapan budaya luar akan berdampak pada perubahan kearifan lokal. Sehingga cerminan nilai-nilai kearifan lokal dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. Melihat kondisi wilayah tersebut tentu perusahaan mempertimbangkan program apa yang sesuai dengan kondisi wilayah menyesuaikan dengan kearifan lokal masyarakat. Salah satunya pemanfaatan sumber daya laut dipesisir pantai utara desa Bhinor dengan mengusung program destinasi wisata bahari “Pantai Harmony” (Bohai). Selain pemanfaatan potensi laut desa Bhinor juga diberikan program pelatihan Budidaya Jamur Tiram kepada para buruh tani. Program pelatihan ini diberikan pada sebagian besar buruh tani untuk menunjang perekonomian masyarakat. Dipilihnya program tersebut karena jamur tiram adalah salah satu komoditi sektor pertanian yang cocok dan mudah dibudidayakan hampir disemua daerah di indonesia dengan iklim yang tropis.

Program CSR PT. PLTU Paiton Berbasis Kearifan Lokal

Program CSR yang digagas oleh PT. PLTU Paiton tentu telah melewati serangkaian tahap diskusi dan seleksi pemilihan program. Segala potensi suatu daerah baik meliputi pengetahuan, sumberdaya alam, dan manusia merupakan cerminan dari nilai-nilai kearifan lokal yang patut untuk dilestarikan. Bentuk tanggungjawab sosial perusahaan memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat sekitar di wilayah ring 1 Desa Bhinor salah satunya dibidang pengembangan ekonomi. Di bidang ekonomi memberikan pemberdayaan masyarakat terutama bagi buruh tani untuk ikut dalam pembinaan pelatihan budidaya jamur tiram. Pembinaan Pelatihan ini bertujuan meningkatkan perekonomian masyarakat baik yang memiliki pekerjaan ataupun yang tidak memiliki pekerjaan. Budidaya jamur tiram dirasa sangat mudah untuk dikelola dari proses pembibitan, perawatan, hingga proses produksi. Masyarakat diberikan pelatihan budidaya jamur tiram secara bertahap agar masyarakat bisa mengimplementasikan proses tersebut di rumah masing-masing. Pertama, mensosialisasikan dan mempraktikkan media tanam jamur tiram seperti serbuk kayu, serbuk pagi, serbuk jagung, dan kapur. Empat komponen ini diaduk rata kemudian didiamkan terlebih dahulu sehari semalam agar komponen tersebut terserap sempurna. Setelah komponen meresap dimasukkan dalam plastik ukuran 18x35mm yang disebut media tanam “baglog”. Masyarakat begitu antusias menerima program pelatihan budidaya jamur tiram ini dikarenakan menjadi inovasi baru disektor pertanian.

Pada proses pembuatan “baglog” masyarakat dikenalkan penggunaan serbuk kayu yang paling bagus adalah serbuk kayu sengon. Serbuk kayu sengon lebih keras dibandingkan serbuk kayu pohon randu dan mangga lebih lunak sehingga mempengaruhi masa produksi jamur lebih lama. Masa produksi jamur dalam “baglog” berkisar selama empat bulan. Untuk komposisi takaran pembuatan media tanam jamur tiram atau “baglog” yaitu 12 bak besar serbuk kayu sengon, 2 kg serbuk jagung, 2 kg kapur, 8 kg serbuk pagi, dan air secukupnya. Air digunakan untuk melembabkan saja namun tidak boleh terlalu basah ataupun kering. Proses pembungkusan “baglog” mulut plastik diberi tutup botol kemudian dilipat, dan diikat dengan karet gelang ke dalam tutup botol tersebut. Setelah “baglog” siap maka proses selanjutnya dikukus dalam tong besar selama 8 jam dengan temperatur 100 derajat celcius untuk sterilisasi.

Kemudian “baglog” yang sudah dikukus didiamkan hingga hangat kemudian dimasukkan benih jamur lalu dimasukkan dalam ruang inkubasi. Ruang inkubasi bisa dibuat dari ruangan biasa seperti ruang tembok ataupun besek kayu yang terpenting temperatur suhu ruangan berkisar 25-27 derajat celcius. Pada program ini masyarakat desa Bhinor diberikan bantuan untuk membuat ruang inkubasi sederhana dengan penutup paranet tebal agar meredam sinar UV/ matahari tidak terlalu terik sehingga mampu mengontrol suhu ruangan. Mensiasati agar suhu ruangan tetap lembab dengan menyemprotkan air bila terlalu panas 3 kali sehari dan membuat sirkulasi udara tetap lancar. “Baglog” jamur akan panen sekitar 2-3 minggu melalui serangkaian proses perawatan. Berikut foto dokumentasi rumah budidaya jamur tiram sebagai salah satu program CSR PT. PLTU Paiton di desa Bhinor.

Gambar 1. Baglog pada Program CSR



Sumber: Dokumentasi Program CSR PT. PLTU Paiton Probolinggo

Kemudian selain program CSR PT. PLTU Paiton menyentuh dibidang pertanian juga mengusung program disektor pariwisata. Selaras dengan program CSR yang berbasis pada kearifan lokal dengan melibatkan pemberdayaan masyarakat. Maka kebijakan disektor pariwisata mulai dikembangkannya pula yaitu pembangunan pariwisata dengan mengoptimalkan potensi lokal dengan memberdayakan masyarakat lokal serta melestarikan lingkungan disekitar (Suryani, 2019). Program wisata bahari ini dihasilkan dari diskusi/ musyawarah bersama antara masyarakat sekitar, kelompok nelayan dan pemerintah desa Bhinor yang bertujuan agar bantuan dan solusi yang dilaksanakan nantinya sesuai dengan kemauan dan kebutuhan dari masyarakat penerima program terutama sebagian besar masyarakat nelayan. Dari hasil jajak diskusi FGD disepakati bahwa pengelolaan wisata bahari Pantai Harmony (Bohay) dikelola oleh BUMDES Bhinor Energy. Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) desa Bhinor juga berada dalam naungan BUMDES Bhinor Energy.

Implementasi program CSR Wisata Pantai Bohay melalui *Community Based Tourism* dimana mengembangkan sektor pariwisata berbasiskan pada komunitas yaitu PT. PLTU Paiton

pihak Humas mengatakan benar-benar memberikan kesempatan dan porsi wewenang lebih besar kepada masyarakat pesisir Desa Bhinor untuk mengelola program tersebut. Agar program tersebut tetap berkelanjutan maka Humas PT. PLTU Paiton tetap melakukan pengawasan dari setiap perkembangan program tersebut. Humas PT. PLTU Paiton bekerjasama dengan BUMDES Bhinor Energy tanpa banyak melakukan intervensi ke dalam pengelolaan program.

Dari pengembangan wisata bahari tersebut membawa peningkatan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Hal yang sama pernah diteliti oleh (Aguista, 2020) mengenai strategi komunikasi CSR melalui pendekatan *Based Tourism Wisata Bahari*. Keistimewaan yang disuguhkan Pantai Harmony Desa Bhinor tersebut yaitu sunset yang begitu indah dan kilauan cahaya listrik PLTU Paiton saat malam hari. Selain suasana pantai Bohay pengunjung juga bisa disuguhkan dengan jasa snorkling, diving, mancing dan menyewa perahu untuk menikmati suasana pantai. Pantai Bohay merupakan salah satu upaya masyarakat sekitar dalam mengembangkan potensi laut untuk dijadikan destinasi wisata andalan sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Bhinor terutama masyarakat nelayan pesisir.

Pengelolaan Program CSR PT. PLTU Paiton melalui keterlibatan pemberdayaan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Desa Bhinor.

Partisipasi masyarakat Desa Bhinor dalam pelaksanaan program CSR PT. PLTU terlihat dari antusias masyarakat setempat terutama masyarakat pesisir yang sebagian besar adalah nelayan. Antusias ini terbukti dari keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sistem pengembangan pariwisata dan upaya peningkatan perekonomian disektor pertanian. 2 program CSR PT. PLTU Paiton tersebut juga muncul dari inisiatif kelompok masyarakat desa Bhinor yang tergabung dalam komunitas yaitu Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). Dalam kelompok tersebut sebagian besar bekerja sebagai buruh tani dan nelayan. Sehingga Kelompok Swadaya Masyarakat tersebut menaungi dari kelompok masyarakat buruh tani dan kelompok masyarakat nelayan. Sehingga Kelompok masyarakat yang tergabung dalam KSM merupakan komunitas yang memiliki profesi yang sama. Komunitas ini sebagai penggerak terlaksananya program pemberdayaan masyarakat yang berada dibawah naungan BUMDES Bhinor Energy.

Pada sistem pengelolaan program CSR salah satunya wisata bahari Pantai Bohay, bersama-sama dikelola dengan sistem “Satu Pintu” yaitu Satu Manajemen. Sistem satu pintu diterapkan guna meminimalisir konflik yang mungkin bisa terjadi selama proses implementasi pengelolaan program wisata. Begitu pula pada program budidaya pelatihan jamur tiram semua bermuara pada BUMDES Bhinor Energy. Dalam hal pemberian bibit jamur, bahan baku media tanam atau “Baglog”, pendistribusian hasil panen jamur, hingga pemasaran semua bantuan modal dikelola oleh BUMDES Bhinor Energy. Manajemen satu pintu merupakan sistem yang hanya bisa diakses melalui BUMDES meliputi perizinan dan pengelolaan baik sumberdaya modal dan aset yang dimiliki.

Melalui kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang dibentuk berdasarkan kesamaan latar belakang dan profesi antar anggota menjadi pendorong terbentuknya komunitas tersebut. Masyarakat nelayan dan buruh tani merasa perlu diadakan komunitas sebagai penggerak masyarakat dan sebagai pengontrol pelaksanaan program CSR agar sesuai dengan harapan & kebutuhan masyarakat setempat. Pada proses komunikasi pengelolaan program CSR wisata Pantai Bohay dapat menemukan titik temu dan kesepakatan antara *Staff Officer Humas* sebagai kepanjangan tangan dari Perusahaan PT. PLTU Paiton dengan KSM desa Bhinor Energy. Dalam hal ini *Staff Officer Humas* PT.PLTU Paiton melakukan pendekatan intensif dengan masyarakat sekitar wilayah ring 1. Pendekatan ini dilakukan oleh pendelegasian perusahaan PT. PLTU Paiton melalui komunikasi dan musyawarah. Awalnya anggota KSM merasa terbuka dengan kehadiran

Staff Officer Humas PT.PLTU untuk membahas pelaksanaan program destinasi wisata bahari. Hal ini terkait usulan pengelolaan destinasi wisata bahari yakni penarikan retribusi parkir bagi pengunjung agar bisa dikelola oleh kelompok melalui Kas BUMDES Bhinor Energy.

Begitu pula pada proses evaluasi program pemberdayaan CSR PT. PLTU Paiton, partisipasi Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) sangat penting agar masyarakat Desa Bhinor sebagai penerima sekaligus pengelola program dapat mengetahui kendala & mencari solusi apa yang perlu diperbaiki dari sistem pengelolaan tersebut. Serta pengawasan dari pihak PT. PLTU juga diperlukan sebagai pemberi dan penanggungjawab program CSR mengenai apa saja yang berhasil atupun kendala yang dihadapi. Hal ini bertujuan untuk agar semua pihak yang berkaitan didalamnya lebih siap lagi dalam memperbaharui proses.

KESIMPULAN

Melalui analisa diatas bahwa program CSR PT. PLTU Paiton dengan mengusung 2 program kegiatan yaitu pelatihan budidaya jamur tiram kepada para buruh tani, dan optimalisasi laut menjadi destinasi wisata bahari Pantai Harmony (Bohay) berbasis *Community Based Tourism* tidak akan bisa kontinyu pelaksanaannya apabila tidak ada peran aktif dari masyarakat setempat. Hal ini menjadi salah satu kekuatan kearifan lokal atas keterlibatan aktif masyarakat. Melalui terbentuknya Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) di Desa Bhinor didalamnya terdiri dari kelompok buruh tani dan nelayan tentunya mampu menyesuaikan program apa yang sesuai dengan kebutuhan & keinginan masyarakat setempat. Hal ini menjadi kontrol pula dari masyarakat terhadap program yang diberikan oleh perusahaan PT.PLTU Paiton agar senantiasa memberikan hak seutuhnya dan wewenang kepada masyarakat untuk mengelola aset tersebut. Tujuan dari pemberian kewenangan seutuhnya kepada masyarakat agar program CSR tidak melenceng jauh dari yang diharapkan serta dibutuhkan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bengen, Diethriech. 2012. Cetakan ke 3 Menguat Realitas Dan Urgensi Pengelolaan Berbasis Eko Sosio Sistem Pulau-Pulau Kecil. Bogor: Pusat Pembelajaran Pengembangan Pesisir dan Laut (P4L)
- Bengen, Diethriech. 2011, Jurnal Pesisir dan lautan. ISSN 1410-7821, Volume 3, No. 3, 2001.Bogor : PKSPL IPB
- Daniri, Mas Achmad. 2018, *Standarisasi Tanggungjawab Social Perusahaan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Dekki Umamur Ra'is, 2020, *Pembangunan Demokrasasi Desa Berbasis Kearifan Lokal* , Jurnal JISIP, Vol. 9. No.1, Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang, ISSN. 2442-6962
- Ginandjar Kartasasmita.2019, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat Jakarta*. LP3ES.
- Ife, Jim W. 2008. *Community Development: Creating Community Alternatives-Vision Analysis And Practice*. Longman: Melbourne
- Novaria, R., Rohimah, A. (2017). Pengembangan *Community Based Tourism* sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat dan Pemasaran Pariwisata di Wonosalam Kabupaten Jombang. *FISIP Universitas Tujuh Belas Agustus 1945 Surabaya*
- Nasution. 2015. *Metode penelitian Naturalisme Kualitaatif*. Edisi pertama. Bandung. Tarsito.
- Prayogo, Dodi. *Evaluasi Program Corporate Social Responsibility Dan Community Development Pada Industri Tambang Dan Migas*. Dalam Makara, Sosial Humaniora, Vol. 15, No. 1, Juli 2011: 43-58.

- Satria, Arif. 2019. *Pesisir Dan Laur Untuk Rakyat*. Bogor. IPB Press
- Salsabya Aguista, *Strategi Komunikasi Corporate Social Responsibility Pt Pjb Up Paiton Studi Kasus Community Based Tourism Wisata Bahari "Pantai Bohay" Di Desa Binor Kabupaten Probolinggo*. Universitas Negeri Surabaya, Commercium, Volume 03 Nomor 01 Tahun 2020,
- Sartini. 2014. *Mengkaji Kearifan Lokal Nusantara Dalam Kajian Filsafat*. Agustus, Jilid 37, Nomor 2
- Suharto, Edi. 2017. *Pekerjaan Sosial Di Dunia Industri; Memperkuat Tanggungjawab Social Perusahaan (Corporate Social Responsibility)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suryani, A. (2019). *Strategi Pengembangan Pariwisata Lokal. STKIP PGRI Sumatera Barat*
- Suharto, Edi. 2017. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Staretgis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Suswojo, Bambang. 2012. *Implementasi CSR, Urgensi dan Permasalahannya*. Disampaikan dalam Penguohan Guruh Besar Managemen UM pada tanggal 7 November
- Yin, Robert K. 2008. *Studi Kasus; Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press
- Wagiran. 2012. *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)*. Vol 02 No 3.
- Wahyuni Lestari. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Jurnal Kajian. Vol 14. No 2. Juni 2009.